


## Upaya-Upaya dalam Membangun Keluarga Sakinah

**Sajaruddin**

*KUA Kecamatan Wajo Kota Makassar, Indonesia*

 sajaruddinmpdi31@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini mengupas tentang apa yang dimaksud dengan keluarga sakinah, apa saja ciri-ciri keluarga sakinah, dan upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk membangun keluarga sakinah dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Sakina dapat diartikan sebagai keluarga yang tenang, damai, bahagia lahir dan batin dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat atau ciri-ciri keluarga sakinah adalah: 1) rumah tangga dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) rumah tangga berdasarkan rahmat (mawaddah warahmah), 3) mengetahui aturan rumah, 4) menghormati dan menyayangi ibu dan bapak, 5) menjaga hubungan dengan kerabat dan mertua. Demikian pula beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun keluarga sakinah, antara lain: 1) Memilih kriteria calon suami atau istri yang tepat, 2) Harus ada Mawaddah dan Rahmah dalam keluarga, 3) Saling pengertian antar pasangan, 4) Menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain, 5) Saling menghormati, 6) Saling percaya dalam rumah tangga, 7) Suami istri harus menunaikan tanggung jawabnya. tanggung jawab masing-masing, 8) suami dan istri harus menghindari pertengkaran, 9) hubungan antara suami dan istri harus lebih tinggi dari kebutuhan dasar satu sama lain seperti pakaian, 10) suami dan istri harus selalu menjaga kehalalan makanan sesuai hadits Nabi, dan 11) suami istri harus menjaga Akidah yang benar

**Kata Kunci:** Keluarga Sakinah, ciri-ciri keluarga sakinah

Published by  
Website

Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar  
<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Allah swt. Sebagai Tuhan Yang Maha Esa menjadikan ciptaan-Nya tentu tidak secara begitusaja karna diketahui bahwa Manusia merupakan ciptaan dengan sabaik-baiknya bentuk. Selain daripada itu manusia juga merupakan makhluk yang ditakdirkan atau diciptakan secara berpasang- pasangan. Sehingga manusia sesuai dengan syariatnya diperkenankan untuk hidup dengan pasangannya setelah melakukan proses upacara pernikahan. Hal ini merupakan sunatullah sebagai kodrat manusia yang diciptakan oleh allah swt secara berpasang- pasangan (Utami,2015).

Dalam memilih pasangan tentunya manusia haruslah jeli dan sesuai dengan apa yang dikehendaki agar mereka dapat membentuk keluarga yang diidam- idamkan. Keluarga yang diidam-idamkan semua orang ialah keluarga yang bahagia penuh dengan ketenangan, pelimpahan rasa cinta dan kasih sayang sesama anggota keluarga, serta pandangan baik masyarakat sekitar. Hidup berkeluarga merupakan fitrah seorang manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan tempat bersatunya dua individu atau lebih yang terikat secara sah melalui pernikahan dengan maksud untuk meneruskan garis keturunan. Sebuah keluarga haruslah kuat agar dapat mempertahankan kesejahteraan dan kedamaian semua anggotanya (Munif,2018).

Tujuan pernikahan berdasarkan penjelasan Undang-undang adalah membina keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal (keturunan) berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadi,2013). Keluarga merupakan tempat bersatunya dua individu atau lebih yang terikat secara sah melalui pernikahan dengan maksud untuk meneruskan garis keturunan. Keluarga merupakan sekumpulan individu yang bernaung menjadi satu kesatuan di mana di dalamnya terdapat unsur ibu, ayah, dan anak- anaknya atau suami isteri dan anak- anaknya.

Untuk membentuk keluarga yang kuat maka haruslah ada persiapan terkait bekal calon suami dan istri tentang landasan hidup bersama serta pemahaman yang cukup tentang kehidupan berkeluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah (Setiawan,2019).

Keluarga sakinah adalah “sekelompok kecil dari masyarakat yang memiliki sistem-sistem yang mengatur dan merupakan disiplin dalam melakukan seks, memelihara dan mendidik anak, mengadakan hubungan pembebasan dengan cara minang dan perkawinan juga ketentuan mana yang boleh dan mana yang haram (Al Hasibi,2018).

Membentuk keluarga sakinah adalah dambaan setiap keluarga. Namun dilihat dari fakta yang ada tidak sedikit keluarga yang gagal membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sakinah dan berakhir dengan kandasnya rumah tangga. Dilansir dari News.detik.com perceraian di indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 419.268 pasangan. Sedangkan menurut data Peradilan Mahkamah Agung terjadi kasus kenaikan angka perceraian dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Menurut rincian data terdapat kasus 394.246 kasus perceraian di tahun 2015, kemudian di tahun 2016 sebanyak 401.717 kasus, lalu terjadi kelonjakan di tahun 2017 menjadi 415.510 kasus, disusul di tahun 2018 dengan 444.358 kasus, samapai pada tahun 2019 sebanyak 480.618 kasus, sementara itu, pada tahun 2020 per bulan Agustus sudah tercatat kasus perceraian sebanyak 306.688 yang berarti dapat naik di akhir tahun 2020.

Beberapa alasan menjadi pemicu runtuhnya keharmonisan dan kerukunan sebuah keluarga sehingga semakin menjauhkan definisi keluarga sakinah dari keluarga tersebut. faktor-faktor penyebab kegagalan keluarga dalam membentuk keluarga sakinah diantaranya tidak adanya keharmonisan, tidak terlaksananya tanggung jawab, tidak memiliki fondasi untuk membentuk keluarga sakinah, kurangnya keilmuan religi dan sosial, permasalahan ekonomi, gangguan pihak ketiga, kurangnya pemahaman terkait rumah tangga, tumbuhnya rasa cemburu yang merusak, penganiayaan dalam rumah tangga, poligami tidak sehat, cacat biologis, dan menikah dibawah umur. Menurut Cut Asmaul Husna di antara penyebab kegagalan tersebut terdapat satu hal yang sangat mendasari runtuhnya sakinah sebuah keluarga yakni tidak dilandasinya sebuah keluarga dengan dasar- dasar keislaman salah satunya yakni Al- Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan banyak sekali nasehat dan petunjuk bagaimana sebuah keluarga harus bertindak dan menjalankan peran masing- masing sebagai anggota keluarga ( ayah, ibu, dan anak ) sesuai tuntunan ajaran islam. Jika sebuah keluarga telah dilandasi dengan dasar keislaman melalui Al- Qur'an maka impian membentuk keluarga yang sakinah pasti akan terwujud.

## **PEMBAHASAN**

### **Keluarga Sakinah**

Pada dasarnya setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang sama, kewajiban untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Terbentuknya keluarga tidak bisa dilepaskan dari konsep dan secara otomatis dipahami oleh setiap individu melalui proses sosialisasi yang dimulai, bahkan sejak masa kanak-kanak. Dalam proses sosialisasi setiap individu belajar mengetahui apa yang diinginkan oleh anggota keluarganya. Proses tersebut pada akhirnya akan membawa individu kepada sebuah kesadaran tentang adanya kebenaran yang dikehendaki (Googe,2007). Membentuk keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Namun untuk membentuknya, diperlukan suatu strategi, kesabaran, keuletan dan kerja sama suami istri yang saling pengertian.

Keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat. Kehidupan keluarga dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu di masyarakat. Keluarga yang baik dan sah merupakan sebuah lambang kehormatan yang menjadi acuan bagi setiap orang. Pernikahan sebagai pintu terbentuknya keluarga akan tetap juga usaha untuk memelihara dan memenuhi pasangan hidup. Dalam hukum Islam menjaga anggota keluarga merupakan sebuah kewajiban bagi kepala keluarganya.

Sakiinah dalam kamus bahasa Arab memiliki arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, baik dan memperoleh pembelaan. Namun setelah melalui perkembangan dari zaman ke zaman, kata sakiinah diadopsi kedalam Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan dengan KBBI menjadi kata sakinah dengan satu huruf i yang memiliki makna kedamaian, tentram, tenang dan kebahagiaan. Keluarga sakinah bisa dimaknai sebagai suatu sistem keluarga yang memiliki landasan rasa keimanan dan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT Sang Pencipta Langit bumi sertasegala Isinya, berusaha menerapkan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan sebagai ajang mengembangkan segala potensi yang dimiliki anggota keluarga, serta beramal saleh untuk keluarga lain yang ada di sekitarnya termasuk tetangga dan kerabat, serta berhubungan dengan menerapkan cara yang haq, penuh rasa kesabaran, serta dilimpahi penuh rasa kasih dan rasa sayang (Dewi,2019).

Keluarga sakinah bisa diartikan terwujud apabila terdapat sebuah keluarga yang memiliki ketenangan dan keharmonisan minimal pada suami, istri, dan anak-anak, namun sebaliknya tidak bisa disebut sebagai keluarga sakinah jika ketenangan dan kedamaian hanya dimiliki oleh salah satu anggota keluarga sementara anggota keluarga yang lain tengah dilanda penderitaan dan kesedihan (Syuhud,2013).

Lebih lanjut "Keluarga sakinah" merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat dari kata keluarga, kata sakinah berarti ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang, tentram,

bahagia, lahir maupun batin. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah (Subhan,2004). keluarga yang sakinah akan mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, meliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras. Selain itu keluarga sakinah itu juga berperan penting dalam misi mulia seperti mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang mulia.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terdiri dari suami istri dan anggota keluarga lainnya yang hidup berdampingan atau bersamaan dengan tenang, tentram dan sejahtera. Selalu menjalankan satu misi yang sama seperti dalam hal spiritual atau ibadah, seperti Suami yang selalu membimbing istri kejalan Allah.

#### Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Ciri-Ciri Keluarga Sakinah Pada dasarnya, keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumah tangga. Namun, terdapat beberapa ciri-ciri keluarga sakinah, diantaranya :

##### Rumah Tangga Didirikan Berlandaskan Al-Quran Dan Sunnah

Asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah ialah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpandukan Al-Quran dan Sunnah dan bukannya atas dasar cinta semata-mata. Ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi perbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga.

##### Rumah Tangga Berasaskan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)

Tanpa 'al-mawaddah' dan 'al-Rahmah', masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam institusi kekeluargaan. Dua perkara ini sangat-sangat diperlukan kerana sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong-menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

##### Mengetahui Peraturan Berumah tangga

Setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oleh setiap ahlinya yang mana seorang istri wajib taat kepada suami dengan tidak keluar rumah melainkan setelah mendapat izin, tidak menyanggah pendapat suami walaupun si istri merasakan dirinya betul selama suami tidak melanggar syariat, dan tidak menceritakan hal rumah tangga kepada orang lain. Anak pula wajib taat kepada kedua orangtuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan larangan Allah. Lain pula peranan sebagai seorang suami. Suami merupakan ketua keluarga dan mempunyai tanggung jawab memastikan setiap ahli keluarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peranan masing-masing dalam keluarga supaya sebuah keluarga sakinah dapat dibentuk. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa': 34 yang artinya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".

##### Menghormati dan Mengasahi Kedua Ibu Bapak

Perkawinan bukanlah semata-mata menghubungkan antara kehidupan kedua pasangan tetapi ia juga melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua belah pihak, terutamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh itu, pasangan yang ingin membina sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menepikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh, terutamanya anak lelaki. Anak lelaki perlu mendapat restu kedua ibu bapaknya karena perkawinan tidak akan memutuskan tanggungjawabnya terhadap kedua ibu bapaknya. Selain itu, pasangan juga perlu mengasahi ibu bapak supaya mendapat keberkatan untuk mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga. Firman Allah SWT yang menerangkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya

dalam Surah al-Ankabut : 8 yang artinya : “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepadadua orang ibu- bapanya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”

#### Menjaga Hubungan Kerabat dan Ipar

Antara tujuan ikatan perkawinan ialah untuk menyambung hubungan keluarga kedua belah pihak termasuk saudara ipar kedua belah pihak dan kerabat-kerabatnya. Karena biasanya masalah seperti perceraian timbul disebabkan kerenggangan hubungan dengan kerabat dan ipar.

#### Upaya-upaya Membangun Keluarga Sakinah

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan seperti ini. Jangankan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, sehingga sudah saat-nya setiap keluarga perlu merenung apakah mereka tengah berjalan pada koridor yang diinginkan oleh Allah dalam mahligai tersebut, ataukah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh-Nya.

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Institusi keluarga harus dimanfaatkan untuk membincangkan semua hal sama ada yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi di samping menjadi tempat menjana nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman.

Al-Qur'an merupakan landasan dari terbangunnya keluarga sakinah, dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu :

1. Memiliki kecenderungan kepada agama
2. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda
3. Sederhana dalam belanja
4. Santun dalam bergaul dan
5. Selalu introspeksi (Al Nafs,2019).

Sedangkan Konsep-konsep cara membangun keluarga sakinah adalah:

1. Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri dengan Tepat Agar terciptanya keluarga yang sakinah, maka dalam menentukan kriteria suami maupun istri haruslah tepat. Diantara kriteria tersebut misalnya beragama Islam dan shaleh maupun shalehah; berasal dari keturunan yang baik-baik; berakhlak mulia, sopan santun dan bertutur kata yang baik; mempunyai kemampuan membiayai kehidupan rumah tangga (bagi suami). Rasul Allâh SAW bersabda, “Perempuan dinikahi karena empat faktor: Pertama, karena harta; Kedua, karena kecantikan; Ketiga, kedudukan; dan Keempat, karena agamanya. Maka hendaklah engkau pilih yang taat beragama, engkau pasti bahagia.”
2. Dalam keluarga Harus Ada Mawaddah dan Rahmah Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan “nggemesi”, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Rasa damai dan tenteram hanya dicapai dengan saling mencintai. Maka rumah tangga muslim punya ciri khusus, yakni bersih lahir baathin, tenteram, damai dan penuh hiasan ibadah. Firman Allah SWT Surat Ar-Rum : 21 yang artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir”

3. Saling Mengerti Antara Suami-Istri Seorang suami atau istri harus tahu latar belakang pribadi masing-masing. Karena pengetahuan terhadap latar belakang pribadi masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing. Dan dari sinilah seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya. Banyak keluarga hancur, disebabkan oleh sifat egoisme. Ini artinya seorang suami tetap bertahan dengan keinginannya dan begitu pula istri. Seorang suami atau istri hendaklah mengetahui hal-hal sebagai berikut:
  - a. Perjalanan hidup masing-masing
  - b. Adat istiadat daerah masing-masing (jika suami istri berbeda suku dan atau daerah)
  - c. Kebiasaan masing-masing
  - d. Selera, kesukaan atau hobi
  - e. Pendidikan
  - f. Karakter/sikap pribadi secara proporsional (baik dari masing-masing, maupun dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman ataupun saudaranya, dan yang relevan dengan ketentuan yang dibenarkan syari`at.
4. Saling Menerima Suami istri harus saling menerima satu sama lain. Suami istri itu ibarat satu tubuh dua nyawa. Tidak salah kiranya suami suka warna merah, si istri suka warna putih, tidak perlu Membangun Keluarga Sakinah (Sofyan Basir) 105 ada penolakan. Dengan keredhaan dan saling pengertian, jika warna merah dicampur dengan warna putih, maka aka terlihat keindahannya.
5. Saling Menghargai Seorang suami atau istri hendaklah saling menghargai:
  - a. Perkataan dan perasaan masing-masing
  - b. Bakat dan keinginan masing-masing
  - c. Menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghargai adalah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami-istri.
6. Saling Mempercayai Dalam berumah tangga seorang istri harus percaya kepada suaminya, begitu pula dengan suami terhadap istrinya ketika ia sedang berada di luar rumah. Jika diantara keduanya tidak adanya saling percaya, kelangsungan kehidupan rumah tangga berjalan tidak seperti yang dicita-citakan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Akan tetapi jika suami istri saling mempercayai, maka kemerdekaan dan kemajuan akan meningkat, serta hal ini merupakan amanah Allâh.
7. Suami-Istri Harus Menjalankan Kewajibannya Masing-Masing Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia juga berfungsi sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin dalam rumah tangga. Allah SWT dalam hal ini berfirman: “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Alloh telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka” (Qs. an-Nisaa’: 34). Menikah bukan hanya masalah mampu mencari uang, walaupun ini juga penting, tapi bukan salah satu yang terpenting. Suami bekerja keras membanting tulang memeras keringat untuk mencari rezeki yang halal tetapi ternyata tidak mampu menjadi pemimpin bagi keluarganya. Istri mempunyai kewajiban taat kepada suaminya, mendidik anak dan menjaga kehormatannya (jilbab, khalwat, tabaruj, dan lain-lain.). Ketaatan yang dituntut bagi seorang istri bukannya tanpa alasan. Suami sebagai pimpinan, bertanggung jawab langsung menghidupi keluarga, melindungi keluarga dan menjaga keselamatan mereka lahir-batin, dunia-akhirat. Ketaatan seorang istri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat. Istri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum syara’, missal: disuruh berjudi, dilarang berjilbab, dan lain-lain.
8. Suami Istri Harus Menghindari Pertikaian Pertikaian adalah salah satu penyebab retaknya keharmonisan keluarga, bahkan apabila pertikaian tersebut terus berkesinambungan maka dapat menyebabkan perceraian. Sehingga baik suami maupun istri harus dapat menghindari masalah-masalah yang dapat menyebabkan pertikaian

karena suami dan istri adalah fakkor paling utama dalam menentukan kondisi keluarga. Rasulullah saw bersabda: Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2019 : 99 - 108 106 “Laki-laki yang terbaik dari umatku adalah orang yang tidak menindas keluarganya, menyayangi dan tidak berlaku zalim pada mereka.” (Makarim Al-Akhlaq:216-217) “Barangsiapa yang bersabar atas perlakuan buruk isterinya, Allah akan memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Nabi Ayyub (a.s) yang tabah dan sabar menghadapi ujian Allah yang berat. (Makarim Al-Akhlaq:213) “Barangsiapa yang menampar pipi isterinya satu kali, Allah akan memerintahkan malaikat penjaga neraka untuk membalas tamparan itu dengan tujuh puluh kali tamparan di neraka jahanam.” (Mustadrak Al- Wasail 2:550)

9. Hubungan Antara Suami Istri Harus Atas Dasar Saling Membutuhkan Seperti pakaian dan yang memakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna ( Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat:187), yaitu menutup aurat, melindungi diri dari panas dan dingin, dan sebagai perhiasan. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah “nglombrot” menyebalkan.
10. Suami Istri Harus Senantiasa Menjaga Makanan yang Halal Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (qith`at al lahmi min al haram ahaqqu ila annar). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.
11. Suami Istri Harus Menjaga Aqidah yang Benar Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majig dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bias menyesatkan pada bencana yang fatal. Membina suatu keluarga yang bahagia memang sangat sangat sulit. Akan tetapi jika masing-masing pasangan mengerti konsep-konsep keluarga sakinah seperti yang telah diuraikan di atas, Insya Allah cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal dalam aturan syari’at Islam, yang disebutkan dengan “Rumahku adalah surgaku” akan terwujud. Disamping konsep-konsep diatas masih ada beberapa resep yang lain bagaimana menjadi keluarga sakinah, diantaranya :
  - a. Selama menempuh hidup berkeluarga, sadarilah bahwa jalan yang akan kita lalui tidaklah melulu jalan yang bertabur bunga kebahagiaan tetapi juga semak belukar yang penuh onak dan duri.
  - b. Ketika biduk rumah tangga oleng, janganlah saling berlepas tangan, tetapi sebaliknya justru semakin erat berpegangan tangan.
  - c. Ketika kita belum dikaruniai anak, cintailah istri atau suami dengan sepenuh hati.
  - d. Ketika sudah mempunyai anak, jangan bagi cinta kepada suami atau istri dan anak-anak dengan beberapa bagian tetapi cintailah suami-istri dan anak-anak dengan masing-masing sepenuh hati. Membangun Keluarga Sakinah (Sofyan Basir) 107
  - e. Ketika ekonomi keluarga belum membaik, yakinlah bahwa pintu rizki akan terbuka lebar berbanding lurus dengan tingkat ketaatan suami istri kepada Allah Swt.
  - f. Ketika ekonomi sudah membaik, jangan lupa akan jasa pasangan hidup yang setia mendampingi ketika menderita (justru godaan banyak terjadi disini, ketika hidup susah, suami selalu setia namun ketika sudah hidup mapan dan bahkan lebih dari cukup, suami sering melirik yang lain dan bahkan berbagi cinta dengan wanita yang lain)
  - g. Jika anda adalah suami, boleh bermanja-manja bahkan bersifat kekanak-kanakan kepada istri dan segeralah bangkit menjadi pria perkasa secara bertanggungjawab ketika istri membutuhkan pertolongan.
  - h. Jika anda seorang istri, tetapliah anda berlaku elok, tampil cantik dan gemulai serta lemah lembut, tetapi harus selalu siap menyeleaikan semua pekerjaan dengan sukses.

- i. Ketika mendidik anak, jangan pernah berpikir bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang tidak pernah marah kepada anak, karena orang tua yang baik adalah orang tua yang jujur kepada anak.
- j. Jika anda wanita, ketika ada PIL, jangan diminum, cukuplah suami anda yang menjadi "obat".
- k. Jika anda lelaki, ketika ada WIL, jangan pernah ajak berlayar sebiduk berdua ke samudra cinta, cukuplah istri anda sebagai pelabuhan hati.

## KESIMPULAN

Keluarga sakinah dapat dimaknai sebagai keluarga yang tenang, tentram, bahagia, lahir maupun batin dalam menjalani kehidupan keseharian di dunia. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina dan dibangun di atas perkawinan yang sah sesuai dengan syariat Agama.

Adapun ciri atau karakteristik keluarga Sakinah yang dapat dilihat dalam keseharian di antaranya: 1) Rumah tangga didirikan berlandaskan al-quran dan sunnah, 2) Rumah Tangga berasaskan kasih sayang (mawaddah warahmah), 3) Mengetahui Peraturan Berumahtangga, 4) Menghormati dan mengasihi kedua ibu bapak, 5) Menjaga hubungan kerabat dan ipar

Begitupun ada beberapa Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam Membangun Keluarga Sakinah di antaranya: 1) Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri dengan Tepat, 2) Dalam keluarga Harus Ada Mawaddah dan Rahmah, 3) Saling Mengerti Antara Suami-Istri, 4) Saling Menerima kelebihan dan kekurangan, 5) Saling Menghargai, 6) Saling Mempercayai Dalam berumahtangga, 7) Suami-Istri Harus Menjalankan Kewajibanya Masing-Masing, 8) Suami Istri Harus Menghindari Pertikaian, 9) Hubungan Antara Suami Istri Harus Atas Dasar Saling Membutuhkan Seperti pakaian, 10) Suami Istri Harus Senantiasa Menjaga Makanan yang Halal Menurut hadis Nabi, dan 11) Suami Istri Harus Menjaga Aqidah yang Benar

## REFERENSI

- Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2019
- Cut Asmaul Husna, *Tantangan Dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Di Era Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga*. Studi Kasus Provinsi Aceh. Jurnal Luc
- Fajar Tri Utami, *Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*. Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1 Tahun 2015. Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
- Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Ar-Raniry, *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Pranata Sosial*. Jurnal Vol. 19 No. 2 Tahun 2017.
- Fatih Syuhud. *Keluarga Sakinah*. Malang: Pustaka Al-khoirot. 2013.
- Lutfi Kusuma Dewi, *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1. 2019). Hlm. 34 26
- M. Najih Al-Hasibi, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah, Persepsi Terhadap 4 Pasangan Suami-Istri Difabel di Kota Palangkaraya*. Skripsi Strata 1 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya Tahun 2018.
- Munif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah dengan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Univ. Yudharta Pasuruan Volume 4 No.1 Th 2018. Pasuruan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Univ. Yudharta Pasuruan.
- Rizki Setiawan, *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan TNI Ditinjau Dari Hukum Islam, Studi Analisa TNI Korem 043/Garuda Hitam Bandar Lampung*. Skripsi Strata 1 Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Intan Lampung Tahun 2019.

Siti Opy Mustika Hadi, *Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi, Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas BKI A Semester VIII Angkatan 2013*. Skripsi Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2013.

William J Googe, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Bumi Aksara Cet ke-7 2007,

Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Lkis 2004.

---

S

Copyright Holder :  
© Sarajuddin (2022)